



HUBUNGAN ANTARA TINGKAT STRES DENGAN KINERJA PERAWAT DALAM MENANGANI PASIEN RESIKO PERILAKU KEKERASAN

Laili Nur Hidayati^{1*}, Hanief Ilma Mahardika¹, Abdul Jalil²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Lkr. Sel., Geblagan, Tamantirto, Bantul, Yogyakarta 55183, Indonesia

²RSJ Dr Soeroyo Magelang Jl. Ahmad Yani No.169, Kramat Utara, Magelang Utara, Magelang, Jawa Tengah 56115, Indonesia

*lailinurhidayati@umy.ac.id

ABSTRAK

Stres dapat dialami oleh perawat yang setiap hari bertemu dengan pasien. Perawat jiwa di tuntut professional dan dapat memberikan asuhan keperawatan yang baik sehingga mutu pelayanan rumah sakit dapat terjaga karena kinerja perawat jiwa mempunyai kualitas yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan kinerja perawat dalam menangani pasien resiko perilaku kekerasan. Metode penelitian ini menggunakan desain kuantitatif cross-sectional. Responden penelitian sebanyak 110 perawat jiwa di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeroyo Magelang. Penelitian menggunakan kuesioner The Work Stress Scale dengan nilai uji validitas 0,579-0,739 dan uji realibilitas 0,727. Kuesioner Kinerja Perawat dengan nilai uji validitas 0,312-0,632 dan nilai uji reliabilitas 0,774. Analisis bivariat menggunakan Uji korelasi Spearman. Hasil penelitian didapatkan nilai signifikan p-value = 0.000 ($p < 0.05$), dapat diartikan bahwa kedua variabel terdapat hubungan dengan nilai korelasi sebesar 0.447 yang menunjukkan arah positif dengan kekuatan korelasi sedang. Terdapat hubungan tingkat stres dengan kinerja perawat dengan arah hubungan negatif yaitu semakin tinggi stres kerja perawat maka kinerja perawat semakin kurang dalam menangani pasien risiko perilaku kekerasan.

Kata kunci: kinerja perawat; resiko perilaku kekerasan; tingkat stres

THE RELATIONSHIP BETWEEN NURSES' PERFORMANCE IN MANAGING PATIENTS WHO ARE AT RISK OF VIOLENT BEHAVIOR AND THEIR STRESS LEVELS

ABSTRACT

Stress can be experienced by nurses who meet with patients every day. Psychiatric nurses are required to be professional and able to provide good nursing care so that the quality of hospital services can be maintained because the performance of psych nurses is of good quality. This study aims to determine the relationship between stress levels and nurses' performance in treating patients at risk of violent behavior. The research method uses a cross-sectional quantitative design. The research respondents were 110 mental nurses at Dr. Soeroyo Mental Hospital, Magelang. The research used The Work Stress Scale questionnaire. The research used the Work Stress Scale questionnaire with a validity test value of 0.579-0.739 and reliability test of 0.727. Nurse Performance Questionnaire with validity test value of 0.312-0.632 and a reliability test value of 0.774. The research results showed a significant p-value=0.000 ($p < 0.05$), which means that the two variables have a relationship with a correlation value of 0.447 which shows a positive direction with moderate correlation strength. In conclusion, there is a relationship between stress levels and nurse performance with negative relationship direction, namely the higher the nurse's work stress, the less the nurse's performance in handling patients at risk of violent behavior.

Keywords: nurse performance; risk of violent behavior; stress level

PENDAHULUAN

Praktik keperawatan profesional sangat berpengaruh terhadap kualitas layanan yang diberikan kepada pasien (Sari et al, 2021). Di Indonesia penyebaran tenaga kesehatan masih belum maksimal dalam hal pembagian wilayah dinas dan penempatan sehingga menyebabkan kurang berjalannya program kesehatan jiwa yang menyebabkan jumlah Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) menjadi tidak terkontrol. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, jumlah perawat di Indonesia mencapai 563.739 orang pada 2022. Sedangkan, perawat di Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 10.360 orang pada tahun 2022. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 tercatat prevalensi Skizofrenia di Indonesia sebanyak 6,7% per 1000 rumah tangga. Angka prevelensi tertinggi berada pada Provinsi Bali dengan angka 11,1% yang kemudian disusul oleh Daerah Istimewa Yogyakarta dengan angka prevalensi 10,4%. Provinsi Jawa Tengah menduduki urutan ke-7 dengan angka prevalensi 8,7% (Marselyona et al, 2021). Data RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang prevalensi data terbaru di tahun 2023 sebanyak 3.420 klien yang di rawat di RSJ Prof. Dr. Soerojo, dengan dominasi pasien umur 25-44 tahun. Data tersebut merupakan jumlah pasien psikiatri yang masuk rumah sakit jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang per bulan dari Januari sampai Desember 2023 dengan jumlah total 3.398 klien gangguan jiwa (Ismawati et al, 2022).

Organisasi Perawat yaitu Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) menjelaskan bahwa sebanyak 50,9% perawat Indonesia yang bekerja mengalami stress kerja (Junaidah et al, 2023). Di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, menurut data yang diambil pada penelitian Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta angka stres kerja perawat psikiatri yaitu 50% mengalami stres kerja ringan dan 50% mengalami stres kerja sedang (Nurmaguphita et al, 2023) dengan gejala yang akan timbul seperti perilaku gampang marah, gelisah, murung, cemas serta kurang semangat kerja (Riana et al, 2022). Stres berasal dari biologik, fisiologik, kimia, psikologik, sosial, serta spiritual. Selye membagi stres sebagai 2 kategori, yaitu negative dan positif (Zulfa, 2023). Stres dalam pekerjaan dapat menimbulkan masalah kehadiran perawat dan keluar masuk atau pergantian perawat. Pada aktivitas sehari-hari akan berpengaruh terhadap mental dan kualitas kinerja pada saat itu juga (Riana et al, 2022). Sedangkan tantangan terbesar perawat adalah bagaimana penyesuaian beban kerja terhadap lingkungan dan kinerja terutama bagaimana perawat dalam memberikan intervensi pada pasien resiko perilaku kekerasan dan pasien skizofrenia (Amiard et al, 2023).

Resiko perilaku kekerasan adalah perilaku yang melukai dirinya sendiri, orang lain, atau lingkungannya yang dapat dilihat melalui wajah yang kaku, kesulitan berbicara, tangan menggenggam (Malfasari et al, 2020). Data yang telah diperoleh dari studi pendahuluan di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang menunjukkan bahwa perawat di bangsal Drupada yang berjumlah 14 perawat dengan kapasitas kamar 14 pasien sering dihadapkan dengan pasien resiko perilaku kekerasan yang menyebabkan perawat merasa tertekan dan stres dalam bekerja sehingga mempengaruhi kinerjanya, di sisi lain ada perawat yang tidak terganggu kinerjanya. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melihat tingkat stres perawat berdasarkan gejala fisik, gejala psikologis dan gejala perilaku yang dialami perawat dalam melakukan asuhan keperawatan berdampak pada penurunan kinerja perawat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat stress dengan kinerja perawat dalam menangani pasien resiko perilaku kekerasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif cross-sectional menggunakan pendekatan asosiatif. Lokasi penelitian di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soerojo Magelang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2023-Juni 2024. Populasi perawat 133 orang dengan

jumlah responden sebanyak 110 perawat jiwa di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soerojo Magelang. Kuesioner menggunakan The Work Stress Scale yang dikeluarkan oleh Executive Stress Coach New York yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia yang diberikan untuk diisi oleh responden. Hasil uji validitas kuesioner dalam rentang 0,579 – 0,739 dan reliabilitasnya 0,727 (Megayani et al, 2023).

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden didapatkan hasil rata-rata usia responden adalah 46 tahun dengan jenis kelamin rata-rata laki-laki sejumlah 60 responden. Rata-rata agama adalah islam dengan jumlah 104. Kemudian untuk rata-rata tingkat pendidikan sebanyak 56 responden berupa D3 dan rata-rata lama bekerja adalah 26-30 tahun.

Hubungan Antara Tingkat Stres dengan Kinerja Perawat

Adapun hasil dari analisis hubungan tingkat stres dengan kinerja yang disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1.
Hubungan Tingkat Stres dengan Kinerja Perawat

Stres Kerja	Kinerja Perawat						Total		p-value
	Baik		Cukup		Kurang		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Tidak Ada Stres	7	6.4	3	2.7	0	0	10	9.1	0,000
Stres Ringan	31	28.2	17	15.5	6	5.5	54	49.1	
Stres Sedang	6	5.5	31	28.2	2	1.8	39	35.5	
Stres Berat	1	0.9	0	0.0	6	5.5	7	6.4	
Total	45	40.9	51	46.4	14	2.7	110	100	

Hasil dari analisis hubungan tingkat stres dengan kinerja perawat pada perawat jiwa di semua bangsal jiwa Rumah Sakit Jiwa Dr. Soerojo Magelang menggunakan uji spearmen diperoleh nilai signifikan p-value = 0.000 (p<0.05) yang dapat diartikan bahwa kedua variabel terdapat korelasi atau hubungan. Nilai r (koefisien korelasi) pada tabel diatas sebesar 0.308 yang menunjukkan arah positif dengan kekuatan korelasi lemah. Maka diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dengan kinerja perawat dengan kekuatan hubungan lemah dengan arah positif. Yang artinya semakin tinggi skor tingkat stres maka semakin tinggi pula skor kinerja kurang pada perawat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari analisis hubungan tingkat stres dengan kinerja perawat pada perawat jiwa di semua bangsal jiwa Rumah Sakit Jiwa menggunakan uji spearmen diperoleh nilai signifikan p-value = 0.000 (p<0.05) yang dapat diartikan bahwa kedua variabel terdapat korelasi atau hubungan. Nilai r (koefisien korelasi) pada tabel diatas sebesar 0.447 yang menunjukkan arah positif dengan kekuatan korelasi sedang. Maka diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dengan kinerja perawat dengan kekuatan hubungan sedang dengan arah positif. Yang artinya semakin tinggi skor tingkat stres maka semakin tinggi pula skor buruk pada kinerja perawat. Secara umum, tingkat stres sebenarnya terjadi pada setiap tubuh manusia, karena didalam tubuh manusia terdapat respons metabolik terhadap stres dan aktivitas fisik (Peutere et al., 2023). Kemudian berpengaruh pada banyak variabel yang saling berinteraksi seperti komponen endokrinologis, fisiologis, kardiovaskular, neuromuskular, biokimia, nutrisi dan sistem saraf pusat. Metabolisme awal pada individu yang belum mengalami stres dimulai pada saat istirahat malam hari, sekitar dua pertiga hingga tiga perempat pengambilan glukosa dari darah terjadi melalui jalur yang tidak bergantung pada insulin. Sebanyak 50% diambil oleh otak dan sistem saraf pusat (Hsu et al., 2024). Ketika manusia mulai beraktivitas pagi hari

respon metabolik yang muncul akan sama dengan sistem yang ada, hanya saja dibedakan dari setiap masing-masing karakteristik individu (Andelic et al., 2023). Setelah itu tingkat stres akan direspon melalui karakteristik individu dalam beradaptasi, salah satunya usia dan lama bekerja. Hal itu akan sangat berdampak pada adaptasi tingkat stres sehingga dapat meminimalisir kinerja yang buruk.

Mekanisme stres pada awalnya di terima oleh rangsangan tubuh kemudian di respon oleh saraf dan di kirimkan melalui sumsum tulang belakang menuju ke otak dan kemudia di proses di dalam otak melalui sistem limbik (Vieira et al., 2024). Reaksi-reaksi fisiologis tersebut digerakan oleh beberapa area sistem syaraf otonom dan sistem limbik. Sistem limbik merupakan bagian otak yang bertugas untuk pembentukan tingkah laku emosi akibat stres (Mihalik et al., 2022). Sistem limbik terdiri dari amigdala, septum, hipotalamus, talamus, dan hipokampus. Penggerak respon tersebut akan diperintahkan oleh lobus frontalis yang menggerakkan dan menyusun respon-respon ke hipotalamus. Hipotalamus yang ada di dalam otak akan menstimulasi kelenjar adrenal untuk melepas adrenalin atau epineprin ke dalam aliran darah (Alwhaibi et al., 2023). Apabila keadaan tingkat stres berlanjut, dengan metabolisme sendirinya respon akan berlanjut pula. Akibatnya timbul ketegangan otot pada punggung bagian bawah, bahu, leher, dan sering diikuti dengan sakit kepala karena ketegangan. Keadaan tersebut menjadikan indikator bahwa orang tersebut mengalami stres (Nelson et al., 2022). Jika stresor ini bertahan, selanjutnya tubuh akan bertahan dan melawan secara aktif dan giat. Hal tersebut meningkatkan pengeluaran hormon Adreno Corticotrophic Hormone (ACTH) (Huang et al., 2024). Fisiologi tingkat stres sudah diuraikan di atas dan dapat dipakai untuk menerangkan mengapa orang yang mengalami stres yang berkepanjangan akhirnya tidak berdaya dan kehabisan tenaga sehingga akan mempengaruhi kinerja dan aktivitasnya sehari-hari. Hal tersebut dapat terjadi karena pengaturannya di dalam otak.

Otak adalah organ kecil yang tersimpan didalam kepala manusia yang merupakan sistem syaraf dan bekerja sebagai pusat kendali dan koordinasi seluruh kegiatan biologis, fisik, dan sosial dari seluruh tubuh (Bousgheiri et al., 2024). Otak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan secara karakteristiknya. Secara fundamental, laki-laki dan perempuan adalah manusia yang diciptakan dalam dua jenis berbeda, masing-masing dengan esensi yang berbeda. Secara umum laki-laki dan perempuan berbeda dalam tiga hal yaitu struktur otak, sistem reproduksi, dan cara berpikir (Kelsen et al., 2022). Otak laki-laki dan perempuan terletak pada struktur corpus calossum, hypothalamus, inferior parietal lobe, dan hippocampus yang memiliki perbedaan signifikan. Struktur yang demikian menyebabkan antara laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan adaptasi stres yang berbeda (Williams et al., 2022). Secara proses perkembangannya, otak laki-laki memiliki perkembangan awal pada bagian otak kanan kemudian otak kiri, namun pada perempuan untuk perkembangan otaknya lebih berimbang antara otak kiri dan kanan. Struktur otak yang berbeda menyebabkan proses penempatan kerja dibagi berdasarkan tingkat kesulitan dan tingkat stres tinggi. Pada penempatan bangsal non-akut biasanya banyak di tempatkan perempuan karena lebih sabar dan lebih bersahabat dengan situasi dan kondisi yang tenang. Pada bangsal akut biasanya di tempatkan lebih banyak laki-laki karena memiliki stimulus adaptasi terhadap tingkat stres yang tinggi (Baharlouei et al., 2023). Sehingga menjadi kombinasi antara laki-laki dan perempuan dalam aspek kehidupan walaupun memiliki perbedaan dibeberapa struktur otak, namun sama-sama memiliki karakteristik untuk merespon dan adaptasi terhadap tingkat stres.

Jenis kelamin yang berbeda memunculkan karakteristik otak yang berbeda sehingga dalam implementasinya di dunia kerja memiliki persepsinya masing-masing terhadap stresor yang dijumpai. Potensi tersebut menghasilkan cara dan gaya bekerja yang berbeda (Hickey et al.,

2021). Sebagai organ utama yang merespon stres, otak secara fisiologis mengalami perubahan struktur maupun kimiawi. Hal tersebut merupakan respon dari otak untuk beradaptasi mempertahankan homeostasis, paparan stres yang berlanjut dapat menyebabkan abnormalitas plastisitas dan respon stres di cerebellum (Lewis et al., 2020). Tingkat stres yang berlanjut akan berdampak juga pada psikologis dan kognitif seseorang.

Kognitif seseorang meliputi aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi. Sedangkan psikologis seseorang meliputi tingkah laku seseorang dan hubungan sosial. Tingkat stres yang berlanjut akan berdampak kognitif dan psikologis seseorang, karena terus mendapatkan stimulus dari luar berupa kondisi lingkungan atau beban pekerjaan yang menyebabkan terganggunya mental, pikiran menjadi buruk, dan tingkah laku yang kurang sesuai terhadap tanggung jawab pekerjaan yang sedang dijalani (Nejati et al., 2022). Dampak buruk lainnya dapat menyerang terhadap perasaan menjadi cemas dan membuat hubungan sosial menjadi terganggu terhadap partner pekerjaan. Tuntutan pekerjaan, kurangnya pengendalian atas pekerjaan, dan kurangnya pengendalian terhadap tingkat stres yang dihadapi sehingga mempengaruhi kinerja dalam sehari-hari (Razza et al., 2023). Hal tersebut terjadi karena tingkat stres berada pada tingkatan sedang atau entry level. Hubungan sosial yang terganggu menyebabkan ketegangan kronis atau chronic strains, yaitu kesulitan-kesulitan yang berulang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika tingkat stres masih berlanjut, maka tahapan selanjutnya adalah General Adaptation Syndrome (GAS), yaitu tahap dimana tubuh sudah merasakan exhaustion atau kelelahan sehingga menyebabkan kualitas tidur berkurang. Kondisi ini disebabkan karena tubuh sudah tidak sanggup untuk melakukan perlawanan terhadap tingkat stres (Pujasari et al., 2022). Hal tersebut akan berpengaruh pada kinerja perawat karena akan mempengaruhi tingkah laku perawat seperti, kurang disiplin, mudah tersinggung, tidak patuh aturan, dan kurangnya konsentrasi. Sehingga tingkat stres sangat berpengaruh pada kinerja perawat dalam pekerjaannya sehari-hari melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien resiko perilaku kekerasan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dengan kinerja perawat dengan kekuatan korelasi sedang dengan arah positif. Saran yang bisa dilakukan untuk Rumah Sakit Jiwa juga bisa melakukan skrining pada setiap perawat bangsal, dan melakukan edukasi berupa manajemen coping stress guna untuk mengontrol tingkat stres dan kualitas kinerja perawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andelic, N., Allan, J., Bender, K. A., Powell, D., & Theodossiou, I. (2023). Stress in performance-related pay: the effect of payment contracts and social-evaluative threat. *Stress (Amsterdam, Netherlands)*, 26(1), 2283435
- Badri, A. I. (2020). Hubungan Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Ruang ICU Dan IGD. *Human Care Journal (Vol.5 No.1)*. <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/humancare/article/view/730>
- Bousgheiri, F., Allouch, A., Sammoud, K., Navarro-Martínez, R., Ibáñez-Del Valle, V., Senhaji, M., Cauli, O., El Mili, N., & Najdi, A. (2024). Factors Affecting Sleep Quality among University Medical and Nursing Students: A Study in Two Countries in the Mediterranean Region. *Diseases (Basel, Switzerland)*, 12(5), 89

- Foster, A., Wood, E., & Clowes, M. (2021). Identifying the evidence base of interventions supporting mental health nurses to cope with stressful working environments: A scoping review. *Journal of nursing management*, 29(6), 1639–1652. <https://doi.org/10.1111/jonm.13312>
- Graves, B. S., Hall, M. E., Dias-Karch, C., Haischer, M. H., & Apter, C. (2021). Gender differences in perceived stress and coping among college students. *PloS one*, 16(8), e0255634. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0255634>
- Hidayanti, H. (2018). Pemerataan Tenaga Kesehatan Di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Litbang Kebijakan* (Vol.12, No.2). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/897222>
- Hidayat, E., & Irnawan, S. M. (2023). Peran Perawat dan Management Infeksi Dengan Mengontrol Penggunaan Antibiotik. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6). <https://jurnal.penerbitdaaruhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/434>
- Hidayat, M., Miskadi, M. S., & Murtikusuma, R. P. (Eds.). (2022). *Buku Keselamatan Pasien, Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Penerbit P4I. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=nTOXEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=jelaskan+pengertian+perawat&ots=ysCmIqkHQd&sig=4S2yO5w7P4l_ms1Zjb64-2Vu6qg&redir_esc=y
- Hong, Y., Zhang, Y., Xue, P., Fang, X., Zhou, L., Wei, F., Lou, X., & Zou, H. (2022). The Influence of Long Working Hours, Occupational Stress, and Well-Being on Depression Among Couriers in Zhejiang, China. *Frontiers in psychology*, 13, 928928. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.928928>
- Hsu, T. W., Yeh, T. C., Kao, Y. C., Thompson, T., Brunoni, A. R., Carvalho, A. F., Tu, Y. K., Tseng, P. T., Yu, C. L., Cheng, S. L., & Liang, C. S. (2024). Response trajectory to left dorsolateral prefrontal rTMS in major depressive disorder: A systematic review and meta-analysis: Trajectory of rTMS. *Psychiatry research*, 338, 115979
- Kelsen, B. A., Sumich, A., Kasabov, N., Liang, S. H. Y., & Wang, G. Y. (2022). What has social neuroscience learned from hyperscanning studies of spoken communication. A systematic review. *Neuroscience and biobehavioral reviews*, 132, 1249–1262
- Lewis, C., Roberts, N. P., Andrew, M., Starling, E., & Bisson, J. I. (2020). Psychological therapies for post-traumatic stress disorder in adults: systematic review and meta-analysis. *European journal of psychotraumatology*, 11(1)
- Lopuszanska-Dawid, M., Kupis, P., Lipowicz, A., Kołodziej, H., & Szklarska, A. (2022). How Stress Is Related to Age, Education, Physical Activity, Body Mass Index, and Body Fat Percentage in Adult Polish Men?. *International journal of environmental research and public health*, 19(19), 12149. <https://doi.org/10.3390/ijerph191912149>
- Lukic, S., Kosik, E. L., Roy, A. R. K., Morris, N., Sible, I. J., Datta, S., Chow, T., Veziris, C. R., Holley, S. R., Kramer, J. H., Miller, B. L., Keltner, D., Gorno-Tempini, M. L., & Sturm, V. E. (2023). Higher emotional granularity relates to greater inferior frontal cortex cortical thickness in healthy, older adults. *Cognitive, affective & behavioral neuroscience*, 23(5), 1401–1413. <https://doi.org/10.3758/s13415-023-01119-y>
- Mahlithosikha, M. L., Wahyuningsih, S. A. (2021). Stres Kerja Perawat di Unit Perawatan Jiwa

- Rumah Sakit Jiwa Daerah. Indonesian journal of public health and nutrition 638-648. file:///C:/Users/ACER/Downloads/49087-Article%20Text-151326-1-10-20220109%20(1).pdf
- Malfasari, E., Febtrina, R., Maulinda, D., & Amimi, R. (2020). Analisis Tanda dan Gejala Resiko Perilaku Kekerasan pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(1), 65–74. <https://doi.org/10.32584/jikj.v3i1.478>
- Marselyona, R. D., Hakim, Z. M., Rasalwati, H. U. (2021). Coping Strategy Pasien Skizofrenia Di Layanan Rehabilitasi Wisma Laras Asri Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr. Soerojo Magelang. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* Vol.20 No.20. <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/peksos/article/view/457/337>
- Megayani, M., Bagio Santoso, J., & Sholikha, H. (2023). Pengaruh Stres Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Work Life Balance. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 3337–3352. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.6772>
- Nejati, V., Khorrami, A. S., & Fonoudi, M. (2022). Neuromodulation of facial emotion recognition in health and disease: A systematic review. *Neurophysiologie clinique = Clinical neurophysiology*, 52(3), 183–201
- Nurmaguphita, D., Farida, N. (2023). Hubungan Stres Pekerjaan dengan Perilaku Caring Perawat Ruang Rawat Inap Di RSJ Grhasia Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan* vol 18 no 2. <https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/JPP/article/view/2019/1100>
- Peutere, L., Terho, K., Pentti, J., Ropponen, A., Kivimäki, M., Härmä, M., Krutova, O., Ervasti, J., Koskinen, A., & Virtanen, M. (2023). Nurse Staffing Level, Length of Work Experience, and Risk of Health Care-Associated Infections Among Hospital Patients: A Prospective Record Linkage Study. *Medical care*, 61(5), 279–287
- Peyer, K. L., Hogg, J. A., Carlson, L. M., & Sa, J. (2023). The relationship between physical activity, stress, and resilience in sexual and gender minority college students. *Journal of American college health : J of ACH*, 1–11. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/07448481.2023.2248508>
- Pujasari, H., & Chung, M. H. (2022). Sleep Disturbance in the Context of HIV: A Concept Analysis. *SAGE open nursing*, 8, 23779608221094541
- Razza, L. B., Vanderhasselt, M. A., Luethi, M. S., Repple, J., Busatto, G., Buchpiguel, C. A., Brunoni, A. R., & Silva, P. H. R. D. (2023). Cortical thickness is related to working memory performance after non-invasive brain stimulation. *Brazilian journal of medical and biological research*
- Riana, A., Nina, N., & Rindu, R. (2022). Beban Kerja Dukungan Rekan Kerja Lingkungan Kerja dan Iklim Kerja Terhadap Tingkat Stres Kerja Perawat. <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jikm/article/view/1334>
- Riani, N., & Putra, M. (2017). Pengaruh Stres Kerja, Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap Turnover Intention Karyawan. *Journal Udayana University*. <https://www.neliti.com/id/publications/255226/pengaruh-stres-kerja-beban-kerja-dan-lingkungan-kerja-non-fisik-terhadap-turnove>

- Schnell, T., Fuchs, D., & Hefti, R. (2020). Worldview Under Stress: Preliminary Findings on Cardiovascular and Cortisol Stress Responses Predicted by Secularity, Religiosity, Spiritualiti
- Williams, T., Phillips, N. J., Stein, D. J., & Ipser, J. C. (2022). Pharmacotherapy for post traumatic stress disorder (PTSD). The Cochrane database of systematic reviews
- Yusuf, E. (2019). Evaluasi Kejadian Sentinel dan Prediktor Suicide Di RSJ Prof.Dr. Soerojo Magelang.
<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/35717/8.%20BAB%20IV.pdf?sequence=8&isAllowed=y>
- Zuliani, Hariyanto, S., Maria, D., dkk. (2023). Buku Ajar Keperawatan Profesional.
<http://repository.uki.ac.id/10379/1/KeperawatanProfesional.pdf>